

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan di Kecamatan Cusrug, Kota Serang

Alnovensyah, Rachmadi Purwana

Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Pascasarjana

Universitas Respati Indonesia

Email: alnovensyah@gmail.com

Abstrak

Stop Buang Air Besar Sembarangan di wilayah kerja Puskesmas Curug, Kota Serang tahun 2021 masih rendah, sedangkan target dari pemerintah daerah Kota Serang dimana syarat suatu wilayah Stop Buang Air Besar Sembarangan harus sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 3 tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dengan capaian akses sanitasi/ akses Stop BABS desa/ kelurahan adalah 100%. Tujuan penelitian adalah mengetahui determinan yang berhubungan dengan perilaku stop buang air besar sembarangan di Kecamatan Curug, Kota Serang Tahun 2021. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi potong lintang (*cross sectional*) yang dilakukan pada bulan Juli - Agustus 2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling*. Besar sampel minimal yang diperlukan untuk mengetahui proporsi kepala keluarga dengan Stop Buang Air Besar Sembarangan sebesar 88 KK. Analisis data dilakukan dengan analisis univariat yaitu menggambarkan distribusi frekuensi, analisis bivariate dengan menggunakan *pearson correlation* untuk mengetahui hubungan antar variabel dan analisis multivariate dengan analisis regresi linier. Hasil penelitian ini didapatkan ada hubungan antara pengetahuan, pendidikan, ketersediaan sarana BAB, ketersediaan sarana air bersih, peran petugas kesehatan dengan perilaku stop BABS dan tidak ada hubungan antara pendapatan dengan perilaku stop BABS. Variabel yang paling dominan adalah ketersediaan sarana BAB. Diharapkan institusi kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dengan seringnya memberikan penyuluhan tentang pola hidup bersih dan sehat.

Kata Kunci: Perilaku Stop BABS, pengetahuan, pendidikan, ketersediaan sarana BAB, sarana air bersih dan peran petugas kesehatan.

Abstrack

Stop Open Defecation in the working area of Curug Health Center, Serang City in 2021 is still low, while the target from the Serang City government where the requirements for an area to Stop Open Defecation must be in accordance with the Regulation of the Minister of Health (Permenkes) Number 3 of 2014 concerning Sanitation Total Community Based (STBM) with the achievement of access to sanitation / access to Stop open defecation in villages / wards is 100%. The purpose of the study was to determine the determinants related to the behavior of stopping open defecation in Curug District, Serang City in 2021. This research method is a quantitative research with a cross-sectional study approach which will be conducted in July - August 2021. The sampling technique used is proportional random sampling. The minimum sample size required to determine the proportion of household heads with Stop Open Defecation is 88 households. Data analysis was carried out using univariate analysis, namely describing the frequency distribution, bivariate analysis using Pearson correlation to determine the relationship between variables and multivariate analysis using linear regression analysis. The results of this study found that there was a relationship between knowledge, education, availability of defecation facilities, availability of clean water facilities, the role of health workers with stop defecation behavior and there was no relationship between income and stop defecation behavior. The most dominant variable is the availability of defecation facilities. It is hoped that health institutions will be able to increase public knowledge and awareness by providing frequent counseling about clean and healthy lifestyles.

Keywords: Stop defecation behavior, knowledge, education, availability of defecation facilities, clean water facilities and the role of health workers.

PENDAHULUAN

Pembuangan tinja yang dilakukan sembarangan, akan sangat berpengaruh terhadap penyebaran penyakit berbasis lingkungan, maka dari itu diperlukanlah pemutusan mata rantai penularan penyakit berbasis lingkungan ini. Agar semua itu tercapai maka dibutuhkan kesadaran perilaku hidup bersih masyarakat dengan tidak melakukan buang air besar sembarangan.

Stop BABS (Stop Buang Air Besar Sembarangan) adalah suatu kondisi ketika setiap individu dalam suatu komunitas telah berperilaku dan memiliki akses ke Sarana BAB sehat dan tidak lagi melakukan praktek buang air besar sembarangan (Kemenkes RI, 2015).

Perilaku BABS (Buang Air Besar Sembarangan) adalah kebiasaan/praktik budaya sehari-hari masyarakat yang membuang kotoran/tinja ditempat terbuka dan tanpa ada pengelolaan tinjanya. Perilaku buang air besar sembarangan (BABS/*Open defecation*) termasuk salah satu contoh perilaku yang tidak sehat. (Kemenkes RI, 2018).

Buang Air Besar (BAB) merupakan bagian yang penting dari ilmu perilaku dan kesehatan masyarakat. Pembuangan tinja yang memenuhi syarat merupakan suatu kebutuhan kesehatan masyarakat, yang selalu bermasalah (setidaknya sampai saat ini), diakibatkan perilaku buang air besar yang tidak sehat. Perilaku buang air besar sembarangan tempat yang tidak sehat ini misalnya buang air besar di sungai yang menjadi

sarana penularan penyakit, buang air besar di pekarangan atau tanah terbuka, buang air besar di parit atau selokan, buang air besar di saluran irigasi sawah, dan buang air besar di pantai atau laut. Tempat-tempat ini adalah tempat yang tidak layak dan tidak sehat untuk buang air besar karena dapat menimbulkan masalah baru yang dapat membahayakan kesehatan manusia (Kusnoputranto, 2001).

Perilaku BAB (Buang Air Besar) di area terbuka seperti sungai ataupun kebun, memang telah menjadi kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat. Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS), yang berakibat terkontaminasinya sumber air minum serta terjadinya pencemaran ulang (rekontaminasi) pada sumber air dan makanan yang disantap di rumah secara langsung maupun tidak langsung (Sholikhah, 2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat masing menganggap perilaku hidup bersih dan sehat merupakan urusan pribadi yang tidak terlalu penting. Masih ada masyarakat yang tidak memiliki Sarana BAB di rumah atau buang air besar sembarangan. Masyarakat belum mengetahui buruknya perilaku terkait sanitasi oleh salah satu anggota masyarakat, juga akan mempengaruhi kualitas kesehatan masyarakat lainnya (Aina, dkk 2013). Hasil penelitian Widowati (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengetahuan dan sikap dengan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS).

Berdasarkan data WHO pada tahun 2010 diperkirakan sebesar 1,1 milyar orang atau 17% penduduk dunia masih buang air besar di area terbuka, dari data tersebut diatas sebesar 81% penduduk yang Buang Air Besar Sembarangan (BABS) terdapat di 10 negara dan Indonesia sebagai negara kedua terbanyak ditemukan masyarakat buang air besar di area terbuka, yaitu India (58%), Indonesia (12,9%), China (4,5%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), Nigeria (3%), Sudan (1,5%), Nepal (1,3%), Brazil (1,2%) dan Niger (1,1%) (WHO, 2010). Menurut WHO, pada tahun 2015, terdapat sekitar 32 juta orang Indonesia yang masih buang hajat di tempat terbuka.

Berdasarkan data WHO/ UNICEF *Joint Monitoring Program* (JMP 2014), sebanyak 55 juta penduduk Indonesia masih memiliki perilaku buang air besar sembarangan tempat yang menjadikan Indonesia ada di urutan tertinggi kedua di dunia setelah India. Perilaku buang air besar sembarangan tempat seperti di lahan terbuka, pantai, bantaran sungai dan area lainnya, membuat kotoran terekspose dan dapat mencemari air, lalat bahkan membahayakan manusia secara langsung.

Riset yang dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2010 disebutkan bahwa dampak penyakit yang paling sering terjadi akibat buang air besar sembarangan tempat adalah timbulnya *E. Choli*. Itu merupakan penyakit yang dapat membuat orang rentan terkena *diare*. Selain *diare*, buang air besar sembarangan tempat juga dapat menimbulkan pneumonia akibat pencemaran

kotoran tinja dari udara. Karena itu, semua pihak harus disadarkan dan bersegera membuat sanitasi termasuk toilet/ Sarana BAB yang sehat.

Berdasarkan hasil Riskesdas 2013, jenis tempat buang air besar yang digunakan sebagian besar rumah tangga di Indonesia Numpang kloset berjenis leher angsa sebesar 84,4%. plengsengan sebesar 4,8%, cemplung/ cubluk/ lubang tanpa lantai sebesar 7,2% dan cemplung/ cubluk/ lubang dengan lantai sebesar 3,7% sedangkan berdasarkan tempat pembuangan akhir tinja, sebesar 66% rumah tangga di Indonesia Numpang tangki septik sebagai tempat pembuangan akhir tinja. Dan tempat terbuka untuk melakukan BABS ini biasanya dilakukan sawah 7,5%, sungai 7,6%, kebun 5,4% SPAL 3%, lubang tanah 1,6%.

Hasil Riskesdas 2018 tentang proporsi rumah tangga berdasarkan penggunaan fasilitas buang air besar dimana rata-rata nasional perilaku buang air besar di Sarana BAB adalah (88,2%). Lima provinsi dengan persentase tertinggi rumah tangga yang berperilaku benar dalam buang air besar diantaranya DKI Jakarta (97,6%), Di Yogyakarta (96,7%), Kepulauan Riau (96,1%), Sulawesi Utara (95,1%) dan Bali (94,1%). Sedangkan lima provinsi terendah diantaranya Papua (55,8%), Kalimantan Tengah (75,8%), Sumatera Barat (76,5%), Sulawesi Tengah (80,3%) dan Kalimantan Selatan (82,1%).

Berdasarkan jurnal penelitian Anna Dwiana & Lucky Herawaty tentang Determinan perilaku buang air besar pada masyarakat pesisir di kabupaten Buton Selatan Tahun 2017 dengan metode rancangan *explanatory sequential*

mixed method diperoleh hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang Sarana BAB dan perilaku BAB, tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku BAB, ketersediaan sarana berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku BAB, hasil uji regresi logistic diperoleh nilai *Pseudo R²* diperoleh 0.1160 yang berarti pengaruh faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku BAB sebesar 11.60% dan sisanya 88.40% dipengaruhi oleh faktor lain yaitu kondisi ekonomi, dukungan tenaga kesehatan dan dukungan tokoh masyarakat. Menurut penelitian tentang Determinan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Jayakarsa Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2016 dengan *uji chi square* diperoleh hasil ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku buang air besar sembarangan, ada hubungan antara sikap dengan perilaku buang air besar sembarangan, ada hubungan antara tindakan dengan perilaku buang air besar sembarangan. Dari Alviana Nurfitasari tentang hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan tingkat pendapatan dengan perilaku buang air besar keluarga di Desa Kerjokidul, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2016 dengan metode *descriptif correlation* menyebutkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku buang air besar keluarga, tidak ada hubungan sikap dengan perilaku buang air besar keluarga, ada hubungan tingkat pendapatan dengan perilaku buang air besar keluarga. Penelitian tentang Kebijakan Pemerintah Kabupaten Boyolali

dengan metode penelitian gabungan antara kualitatif dan kuantitatif deskriptif dengan pendekatan kualitatif tetap sebagai pendekatan utama menyatakan bahwa Peraturan Bupati (Perbup) Boyolali No. 52 Tahun 2015 tentang Percepatan Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat agar berhenti buang air besar sembarangan (BABS).

Berdasarkan data sekretariat STBM Nasional, akses sanitasi di Indonesia mencapai 81.04 % dan Desa Stop BABS 37.84 % atau 30.623 Desa/Kelurahan, sedangkan akses sanitasi di Provinsi Banten adalah 72,44% dan Desa Stop BABS 13.50 % atau 44 desa/Kelurahan. Hal tersebut dikatakan tidak mencapai target RPJMN sebesar 90% pada tahun 2018. Sedangkan target pada tahun 2021 adalah 100% akses sanitasi, dimana data dari web STBM pada per April 2021 akses sanitasi menunjukkan 75,22% atau 24,78 % yaitu sebanyak 12.225.479 keluarga Indonesia masih melakukan praktik buang air besar sembarangan. Akses sanitasi di Provinsi Banten adalah 72.44% atau 27.56% yaitu 554.207 keluarga masih buang air besar sembarangan. Sebaran desa stop BABS di Provinsi Banten menurut Kabupaten/Kota adalah Kota Tangerang 104 Desa, Kota Tangerang Selatan 8, Kota Cilegon 29 desa, Kabupaten Tangerang 21 Desa, Kota Serang 7 Desa, Kabupaten Lebak 77 Desa, Kabupaten Serang 44 Desa, Kabupaten Pandeglang 26 Desa.

Berdasarkan data tersebut diatas dapat dilihat masih rendahnya Desa Stop BABS di Kota

Serang yaitu 7 Desa berperilaku buang air besar di Sarana BAB, dari 66 Desa atau 9.09 % Desa yang berperilaku stop Buang Air Besar Sembarangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kota Serang berada pada paling sedikit sebaran desa stop BABS menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

Upaya pemerintah Kota Serang dalam rangka peningkatan akses sanitasi dimulai sejak Tahun 2012 melalui Program STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) dengan pemicuan, wirausaha sanitasi yang dilakukan oleh sanitarian dan adanya CSR yang telah membantu 6 kelurahan menjadi kelurahan Stop Buang Air Besar Sembarangan (9% dari 66 Kelurahan) meskipun berjalannya program STBM dari Tahun 2012 sampai dengan 2018 tidak didukung dengan kebijakan Walikota Serang untuk mengimplementasi pelaksanaan STBM dalam rangka percepatan peningkatan akses sanitasi sesuai Surat Edaran Gubernur Banten Nomor 440/4003-Dinkes/2016.

Wilayah Kecamatan Curug merupakan salah satu bagian dari wilayah Kota Serang merupakan pusatnya Pemerintahan Provinsi Banten, yang dikenal sebagai salah satu daerah di Provinsi Banten yang paling ideal sebagai lokasi pemukiman (tempat yang nyaman) yang tidak begitu padat penduduk, tetapi ternyata di wilayah ini masih ada beberapa tempat yang masih kumuh dimana masih terdapat masyarakat yang belum ada akses buang air besar apabila keadaan seperti ini didiamkan akan menjadi sumber penyakit berbasis lingkungan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah daerah bersinergi dengan kegiatan kesehatan lingkungan di tahun 2017 yaitu STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) dengan harapan puskesmas Kecamatan Curug dapat memicu kegiatan STBM ini sehingga masyarakat paham, mengerti resiko yang terjadi apabila masih buang air besar sembarangan dan masyarakat melakukan intervensi fisik seperti membuat IPAL Komunal di wilayah masing masing untuk masyarakat yang membuang air besar sembarangan. Selain itu Puskesmas Kecamatan Curug sudah melakukan penyuluhan dan Pemicuan STBM kepada masyarakat dan sektor terkait, akan tetapi belum ada perubahan yaitu intervensi fisik yang berada di masyarakat dimana pemerintah dalam hal ini Puskesmas Kecamatan Curug masih terkendala dengan lahan yang merupakan aset pemerintah.

Wilayah Kecamatan Curug berbatasan dengan wilayah sebelah Utara dengan Kecamatan Baros (Kabupaten Serang), sebelah Timur Kecamatan Padarincang (Kota Serang), sebelah Selatan dengan Kecamatan Ciracas (Kota Serang), dan sebelah Barat dengan Kecamatan Padarincang (Kabupaten Serang). Kecamatan Curug memiliki luas wilayah sebesar 49,60 KM. Kecamatan Curug terbagi menjadi 10 (sepuluh) kelurahan, 38 Rukun Warga (RW), 161 Rukun Tetangga (RT), dengan jumlah penduduk 49.665 Jiwa.

Berdasarkan hasil peninjauan awal yang dilakukan peneliti di lapangan, terutama di wilayah Kelurahan Curug pada 4 RW, khususnya 1105 KK masih ditemui permasalahan beberapa

penduduk yang masih buang air besar sembarangan, dikarenakan untuk wilayah 4 RW tersebut merupakan pemukiman yang tidak padat dengan penduduk, sehingga memungkinkan pembuatan pembuangan tinja ke penampungan yang memenuhi syarat kesehatan di wilayah tersebut, berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang Determinan yang berhubungan dengan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan di Kecamatan Curug Kota Serang Tahun 2021”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian pada penelitian ini adalah observasional analitik. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan desain penelitian pendekatan studi kasus potong lintang (*cross sectional*). Populasi penelitian ini adalah 4 Dusun dimana masih banyak warga yang numpang Buang Air Besar yang tidak memenuhi syarat kesehatan dari 4 Dusun di Kelurahan Curug wilayah Kecamatan Curug dengan total 1105 KK. Sedangkan sampel minimal yang diperlukan untuk mengetahui proporsi kepala keluarga dengan Stop Buang Air Besar Sembarangan sebesar 88 KK dengan perwakilan kepala keluarga di setiap KK. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara pengisian kuesioner yang dilakukan sendiri oleh responden, penyebaran kuesioner ini secara langsung dilakukan oleh peneliti sendiri dan dibantu oleh kader pada setiap RW. Pada RW 01 dilakukan penyebaran kuesioner

terhadap 26 KK, RW 02 sebanyak 20 KK, RW 03 sebanyak 17 KK, dan RW 04 sebanyak 25 KK. Serta melalui pengambilan data yang sudah ada di Dinas Kesehatan Kota Serang, Puskesmas Curug.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif Variabel

	Mean (Rata-Rata)	Std. Deviation	Jumlah Data
Perilaku bab	11.44	4.495	88
Pengetahuan	5.90	2.254	88
Air bersih	12.63	4.211	88
Peran petugas	12.61	4.416	88
Ketersediaa BAB	11.82	3.882	88
Pendidikan	1.52	.502	88
Pendapatan	1.51	.503	88

Berdasarkan tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa N atau jumlah data pada setiap variabel yang valid adalah 88. Dari 88 sampel, pada variabel perilaku BAB memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 11,44 dan standar deviasi sebesar 4,495, yang artinya bahwa nilai mean lebih besar daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Hal tersebut karena standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal.

Pengetahuan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 5,90 dan standar deviasi sebesar 2,254, yang artinya bahwa nilai mean lebih besar daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Hal tersebut karena standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi,

sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal.

Air bersih memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 12,63 dan standar deviasi sebesar 4,211, yang artinya bahwa nilai mean lebih besar daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Hal tersebut karena standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal.

Peran petugas kesehatan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 12,61 dan standar deviasi sebesar 4,416, yang artinya bahwa nilai mean lebih besar daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Hal tersebut karena standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal.

Ketersediaan sarana BAB memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 11,82 dan standar deviasi sebesar 3,822, yang artinya bahwa nilai mean lebih besar daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Hal tersebut karena standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal.

Pendidikan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 1,52 dan standar deviasi sebesar 0,502, yang artinya bahwa nilai mean lebih besar daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Hal tersebut karena standar deviasi adalah pencerminan

penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal.

Pendapatan memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 1,51 dan standar deviasi sebesar 0,503, yang artinya bahwa nilai mean lebih besar daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Hal tersebut karena standar deviasi adalah pencerminan penyimpangan yang

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Variabel Independen dengan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan

Variabel	Correlation Pearson	Signifikansi Pearson Correlation
Pengetahuan	0,445	0,000
Ketersediaan Sarana Air Bersih	0,350	0,000
Peran Petugas	0,306	0,002
Ketersediaan sarana BAB	0,321	0,001
Pendidikan	-0,430	0,000
Pendapatan	-0,295	0,003

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui sebagai berikut:

1. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan di Kecamatan Curug Kota Serang Tahun 2021

Gambaran hasil analisis dari 88 orang responden, diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku stop BAB sembarangan dengan koefisien korelasi pearson sebesar 0,445 dan juga signifikan pearson correlation sebesar 0,000.

Hal ini sesuai dengan teori yang di kemukakan oleh Notoatmodjo (2007), yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan

domain yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang. Sama halnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Otayya (2012) menyebutkan pengetahuan merupakan hasil tahu setelah seseorang melakukan suatu observasi terhadap suatu objek. Maka dikatakan bahwa pengetahuan merupakan aspek paling penting sebelum melakukan sebuah tindakan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Alviana Nurfitra (2016) yang mendapatkan hasil penelitian bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku buang air besar keluarga. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Widowati (2015) yang menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku buang air besar sembarangan. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamria, dkk (2013) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan responden mempunyai hubungan dengan pemanfaatan Sarana BAB ($p=0,000$), begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2010), penelitian Jumawal (2011), dan penelitian Misra (2011) bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan pemanfaatan Sarana BAB keluarga.

Dengan adanya pengetahuan yang tinggi dan baik tentang perilaku hidup bersih dan sehat yang berkaitan dengan buang air besar sembarangan, diharapkan mampu merubah pola pikir seseorang. Pengetahuan ini dapat diperoleh pada penyuluhan dari petugas kesehatan, membaca artikel, majalah ataupun

Koran sehingga ada penyampaian informasi yang akan mempunyai potensi besar untuk mempengaruhi perilaku masyarakat, karena pengetahuan sangat erat hubungannya dengan tindakan seseorang dalam hal ini berkaitan dengan perilaku stop buang air besar sembarangan.

2. Hubungan Pendidikan dengan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan di Kecamatan Curug Kota Serang Tahun 2021

Gambaran hasil penelitian dari 88 orang responden diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negative dan signifikan terhadap perilaku stop BAB sembarangan dengan nilai koefisien korelasi pearson sebesar $-0,430$ dan juga signifikansi pearson correlation sebesar $0,000$.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Murwati (2002), pendidikan merupakan suatu pembentukan watak berupa sikap disertai dengan kemampuan dan keterampilan, pengetahuan dan kecerdasan. Semakin tinggi pendidikan kepala keluarga maka semakin mudah menyerap informasi yang didapat guna menanggapi masalah yang dihadapi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widowati (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku buang air besar sembarangan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Palneti (2001) yang menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kepemilikan dan keadaan Sarana BAB keluarga.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Irna (2012), yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pemanfaatan Sarana BAB. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan (2013) bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan penggunaan Sarana BAB yang baik.

Kepala keluarga yang memiliki pendidikan tinggi secara otomatis akan mempengaruhi cara berpikir seseorang untuk berperilaku, karena dengan adanya pendidikan yang tinggi secara tidak langsung akan memiliki pengetahuan yang tinggi pula serta semakin luas pula pengetahuannya, dalam hal menerima informasi ataupun dalam hal mencari informasi sehingga ia akan memberikan yang terbaik untuk keluarganya dalam hal ini berkaitan dengan perilaku stop buang air besar sembarangan.

3. Hubungan Pendapatan dengan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan di Kecamatan Curug Kota Serang Tahun 2021

Gambaran hasil penelitian dari 88 orang responden diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh negative dan signifikan terhadap perilaku stop BAB sembarangan dengan nilai koefisien korelasi pearson sebesar -0,295 dan juga signifikansi pearson correlation sebesar 0,003.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa tingkat pendapatan yang tinggi memungkinkan seseorang untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan yang baik jika dibandingkan dengan

seseorang yang berpenghasilan rendah yang cenderung kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan serta pemeliharaan kesehatan.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamria (2013), menyebutkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendapatan dengan pemanfaatan Sarana BAB keluarga ($p=0,013$).

Dengan pendapatan yang baik mampu mempengaruhi status kesehatan dan cara berperilakunya, karena dengan pendapatan yang rendah maka akan mempengaruhi kepemilikan dan keadaan jamban di suatu keluarga. Pada umumnya masyarakat yang memiliki pendapatan rendah ini merasa sulit untuk membangun fasilitas jamban yang layak, ketidakadaan uang untuk ditabung. Tetapi bila pendapatan yang diperoleh tinggi akan mungkin suatu keluarga memiliki dan memperoleh yang lebih baik, salah satunya dari segi kesehatan. Semakin tinggi kemampuan ekonomi masyarakat, semakin tinggi pula status kesehatannya.

4. Hubungan Ketersediaan Sarana BAB dengan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan di Kecamatan Curug Kota Serang Tahun 2021

Gambaran hasil penelitian dari 88 orang responden diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan sarana BAB berpengaruh positif dan signifikan dengan perilaku stop BAB sembarangan dengan nilai koefisien korelasi pearson sebesar 0,321 dan

juga signifikansi pearson correlation sebesar 0,001.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anna & Lucky (2017) yang mendapatkan hasil bahwa ketersediaan sarana berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku BAB. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutedjo (2003) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara kepemilikan Sarana BAB terhadap pemanfaatan Sarana BAB keluarga ($p=0,000$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlinawati (2008), bahwa ada hubungan bermakna antara kepemilikan Sarana BAB dengan perilaku keluarga Numpang Sarana BAB. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan (2013) bahwa ada hubungan antara fasilitas dengan penggunaan Sarana BAB yang baik.

Sarana atau fasilitas sarana merupakan salah satu faktor pendukung untuk berubahnya perilaku kesehatan seseorang dalam hal ini berkaitan dengan perilaku stop buang air besar sembarangan. Sarana sangat penting untuk mendukung mengurangi perilaku buang air besar sembarangan karena dengan adanya sarana BAB dapat membantu masyarakat untuk buang air besar di tempat seharusnya.

5. Hubungan Ketersediaan Sarana Air Bersih dengan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan di Kecamatan Curug Kota Serang Tahun 2021

Gambaran hasil penelitian dari 88 orang responden diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan sarana air

bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku stop BAB sembarangan karena nilai koefisien korelasi pearson sebesar 0,350 dan juga signifikansi pearson correlation sebesar 0,000.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlinawati (2008), bahwa ada hubungan bermakna antara sarana air bersih dengan perilaku keluarga Numpang Sarana BAB.

Sarana air bersih merupakan segala jenis peralatan, perlengkapan dan fasilitas lain yang memiliki fungsi sebagai alat utama/pembantu dalam pelaksanaan suatu hal/pekerjaan tersebut dalam hal ini yang berhubungan dengan perilaku stop buang air besar sembarangan salah satunya adalah ketersediaan sarana air bersih, karena hal itu saling mempengaruhi dan menunjang untuk memaksimalkan perilaku stop buang air besar sembarangan.

6. Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan di Kecamatan Curug Kota Serang Tahun 2021

Gambaran hasil penelitian dari 88 orang responden diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peran petugas berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku stop BAB sembarangan karena nilai koefisien korelasi pearson sebesar 0,306 dan juga signifikansi pearson correlation sebesar 0,002 dengan perilaku stop BAB sembarangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori bahwa penyuluhan kesehatan masyarakat dan

kesehatan lingkungan merupakan salah satu tugas pokok puskesmas.

Hal ini sesuai dengan penelitian Erlinawati (2009) yang menyebutkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pembinaan penggunaan Sarana BAB oleh petugas puskesmas dengan perilaku keluarga terhadap penggunaan Sarana BAB. Penelitian ini diperkuat pula oleh penelitian Irna (2012), yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran petugas kesehatan dengan pemanfaatan Sarana BAB.

Tenaga kesehatan adalah tempat memberikan nasihat kesehatan serta informasi lainnya yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sehingga secara tidak langsung akan mengarahkan untuk melakukan tindakan apa yang dibutuhkan dalam menanggapi suatu masalah kesehatan yang nantinya akan mengarah pada perubahan perilaku kesehatan. Oleh sebab itu peran petugas kesehatan sangat besar artinya agar dapat memberikan kesadaran melalui ikut serta bersosialisasi tentang perilaku buang air besar sembarangan dengan menjelaskan akibat yang akan timbul bila perilaku tersebut tidak diubah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan yaitu:

1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku stop buang air besar sembarangan di Kecamatan Curug Kota Serang tahun 2021. Semakin

tinggi pengetahuan responden maka perilakunya akan semakin baik.

2. Ada pengaruh negatif dan signifikan antara pendidikan dengan perilaku stop buang air besar sembarangan di Kecamatan Curug Kota Serang tahun 2021. Semakin rendah pendidikan responden maka perilakunya akan semakin buruk.
3. Ada pengaruh negative dan signifikan antara pendapatan dengan perilaku stop buang air besar sembarangan di Kecamatan Curug Kota Serang tahun 2021. Semakin rendah pendapatan responden maka perilakunya akan semakin buruk.
4. Ada pengaruh positif dan signifikan antara ketersediaan sarana BAB dengan perilaku stop buang air besar sembarangan di Kecamatan Curug Kota Serang tahun 2021. Semakin banyak tersedia sarana BAB maka perilaku responden akan semakin baik.
5. Ada pengaruh positif dan signifikan antara ketersediaan sarana air bersih dengan perilaku stop buang air besar sembarangan di Kecamatan Curug Kota Serang tahun 2021. Semakin banyak tersedia sarana air bersih maka perilaku responden akan semakin baik.
6. Ada pengaruh positif dan signifikan antara peran petugas kesehatan dengan perilaku stop buang air besar sembarangan di Kecamatan Curug Kota Serang tahun 2021. Semakin aktif peran petugas kesehatan maka perilaku responden akan semakin baik.
7. Variabel pendapatan merupakan variabel yang paling dominan terhadap perilaku stop buang air besar sembarangan di Kecamatan

Curug Kota Serang tahun 2021 setelah dikontrol dengan variabel pendidikan, ketersediaan sarana BAB, pengetahuan dan ketersediaan sarana air bersih.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aina, R.A.F, Ibrohim dan Suarsin, E. 2013. Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Timbulnya Penyakit Skabies di Wilayah Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Naskah Publikasi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- [2] Dwiana, Ana dan Lucky, Hrawaty. (2017). Determinan Perilaku Buang Air Besar Pada Masyarakat PESISIR di Kabupaten Buton Selatan. *BKM Journal of Community Medicine and Public*, Volume 3 No. 6, 273-26.
- [3] Erlinawati Pane. (2009). Pengaruh Perilaku Keluarga terhadap Penggunaan Sarana BAB . *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Volume 3 Nomor 5. Hlm 230-234.
- [4] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat
- [5] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Riset Kesehatan Dasar. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI–Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- [6] Kusnoputranto, H. (2001). Kesehatan Lingkungan. Jakarta. Universitas Indonesia.
- [7] Murwati, Murwati. (2012). Faktor Host Dan Lingkungan Yang Mempengaruhi Perilaku Buang Air Besar Sembarangan/(Open Defecation). Tesis. Universitas Diponegoro Semarang.
- [8] Notoatmodjo, S. (2007). Perilaku Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- [9] Otayya, G.Lian. (2012). Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Masyarakat Terhadap Penggunaan Sarana BAB Keluarga (Studi Kasus di Desa Ilomanga Kecamatan TabangoKAbupaten Gorontalo). IAIN Sultan Amai Gorontalo.
- [10] Palneti, Dewi. (2001). Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan dan Keadaan Sarana BAB Keluarga di Desa Percut Kecamatan Percut Sei Kabupaten Deli Serdang Tahun 2001. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- [11] Sari, AlvianaNurfita. (2016). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Tingkat Pendapatan Dengan Perilaku Buang Air Besar Keluarga Di Desa Kerjokidul Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Wonogiri. Surakarta :Universitas Muhammadiyah Surakarta
- [12] Sholikhah, S. (2014). Hubungan Pelaksanaan Program Odf (Open Defecation Free) dengan Perubahan Perilaku Masyarakat dalam Buang Air Besar di Luar Sarana BAB di Desa Kemiri Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro Tahun 2012. Surya. Vol.02, No.XVIII.

- [13] Widowati, N.N. (2015). Hubungan Karakteristik Pemilik Rumah Dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Sambungmacan II Kabupaten Sragen. Naskah Publikasi. Surakarta : Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [14] WHO/UNICEF. (2010). Progress on Sanitation and Drinking-water: 2010 Update. Geneva: WHO 2010.